BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting
E-ISSN: 3089-1809 P-ISSN: 3089-2007
Vol. 2 No. 2 Juli 2025

Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2023

Evi Syuriani Harahap[1] Meutia Fahrani[2] Elsa Aurel Agustine Situmorang[3] Selfiana Lumbanbatu[4] M Abdan Syakurra Annuradi[5]
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: meutiafahrani@mhs.unimed.ac.id[2] elsaaurel@mhs.unimed.ac.id[3]
selvianalumbanbatu@g.mail.com[4] muhammadabdan@mhs.unimed.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2013–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik studi dokumentasi dari data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari ekspor dan impor terhadap inflasi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, bebas dari heteroskedastisitas, dan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uji parsial (uji t), ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,140 dan 0,107. Uji simultan (uji F) juga menunjukkan bahwa ekspor dan impor secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (sig. = 0,249). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,117 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 11,7% variasi inflasi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspor dan impor bukanlah determinan utama inflasi di Indonesia dalam periode yang diteliti.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Inflasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Inflasi semakin menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Peningkatan harga barang dan jasa yang terus menerus tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat umum, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Di Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor, yang paling menonjol. Dinamika ekonomi dan investasi yang tidak merata dapat menyebabkan fluktuasi harga, yang berkontribusi pada peningkatan pajak. Karena mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan nilai tukar mata uang negara, ekspor memiliki peran strategis dalam perekonomian. Pendapatan nasional meningkat sebagai hasil dari peningkatan ekspor, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, ekspor juga dapat memiliki efek yang signifikan dalam konteks inflasi. Demikian pula, impor berfungsi untuk memenuhi kebutuhan negara untuk barang yang tidak dapat diproduksi sendiri; jika pesanan dibuat dalam jumlah besar, harga barang dapat tetap stabil. Namun, ketergantungan pada impor dapat menyebabkan inflasi jika nilai rupee turun, yang menyebabkan harga barang naik. Kondisi perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor, juga memengaruhi inflasi. Dengan meningkatnya ketergantungan perdagangan antar negara, globalisasi telah menyebabkan perubahan harga di satu negara dapat berdampak pada harga di negara lain. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, permintaan agregat dapat meningkatkan inflasi. Selain itu, depresiasi nilai tukar sering dikaitkan dengan peningkatan impor, yang mengakibatkan kenaikan harga barang impor dan peningkatan tekanan inflasi (Dexter, Levi, dan Nault, 2005).

Tingkat inflasi Indonesia telah relatif stabil selama beberapa tahun terakhir, tetapi masalah ini harus diperhatikan. Memahami hubungan antara ekspor, impor, dan inflasi sangat penting dalam menentukan kebijakan ekonomi yang efektif karena ketergantungan pada impor,

terutama untuk barang konsumsi dan bahan baku, dapat meningkatkan risiko inflasi ketika nilai tukar rupiah menurun. Sebaliknya, peningkatan ekspor di sektor tersier dapat membantu mengurangi inflasi dengan meningkatkan perdagangan dan stabilitas ekonomi. Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian sebuah negara, seperti Indonesia. Kegiatan ekspor dan investasi tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga dapat mempengaruhi inflasi. Ini dapat terjadi antara tahun 2019 dan 2023 karena berbagai faktor, termasuk dinamika pasar global, perkembangan ekonomi, dan kondisi domestik dan internasional.

Tabel 1. Data Ekspor dan Impor Tahun 2013-2023

Data Ekspor dan Impor 2013-2023		
Tahun	**Ekspor**	**Impor**
2013	182.57	186.63
2014	176.29	178.18
2015	150.36	142.69
2016	144.49	135.65
2017	168.83	156.99
2018	180.01	188.71
2019	167.68	170.72
2020	163.31	141.57
2021	231.54	196.19
2022	291.98	237.45
2023	258.82	221.89

Menurut statistik yang tersedia, nilai ekspor Indonesia menunjukkan tren fluktuatif sepanjang tahun 2013 hingga 2023. Ekspor sempat mengalami penurunan dari USD 182,57 miliar pada tahun 2013 menjadi USD 150,36 miliar di tahun 2015. Namun, mulai tahun 2016 hingga 2022, ekspor terus mengalami pertumbuhan signifikan, mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar USD 291,98 miliar sebelum akhirnya menurun menjadi USD 258,82 miliar pada tahun 2023. Sementara itu, impor Indonesia juga menunjukkan pola yang relatif serupa. Setelah mengalami penurunan tajam pada tahun 2015 dan 2020, impor kembali meningkat tajam pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing mencapai USD 196,19 miliar dan USD 237,45 miliar. Namun, seperti ekspor, nilai impor juga mengalami perlambatan pada tahun 2023, turun menjadi USD 221,89 miliar.

Tabel 2. Data Inflasi Tahun 2013-2023

Data Inflasi 2013-2023	
Tahun	**Inflasi**
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87
2022	5.51
2023	2.61

Data inflasi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Inflasi mencapai titik tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38%, yang kemudian sedikit menurun menjadi 8,36% pada tahun 2014. Setelah itu, tren inflasi cenderung menurun

dan stabil di angka sekitar 3%, hingga mencapai titik terendahnya sebesar 1,68% pada tahun 2020, yang dipengaruhi oleh lesunya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Namun, inflasi kembali melonjak tajam menjadi 5,51% pada tahun 2022, kemungkinan besar karena tekanan harga komoditas global dan gangguan rantai pasok. Pada tahun 2023, inflasi tercatat menurun kembali ke angka 2,61%, menunjukkan adanya perbaikan dalam stabilitas harga. Perubahan ini memberikan gambaran bahwa kondisi perekonomian domestik mulai pulih. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara ekspor, impor, dan inflasi menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor perdagangan internasional memengaruhi stabilitas harga dalam negeri, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Salah satu ancaman terbesar bagi perekonomian global adalah inflasi yang terus-menerus. Inflasi telah menjadi masalah besar bagi banyak negara berkembang dengan ekonomi yang lemah sejak tahun 1970an, ketika harga komoditas meningkat. (Greenidge dan Dacosta, 2009). Inflasi adalah kecenderungan harga untuk naik sedikit demi sedikit sebelum akhirnya turun kembali. Jika kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak menyebabkan kenaikan harga barang lain, inflasi tidak berlaku (Agustina & Reny, 2014). Peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan adalah salah satu cara untuk menggambarkan tekanan inflasi. Kebanyakan orang menggunakan satu indeks untuk melacak tren inflasi dari satu periode ke periode berikutnya; indeks ini didasarkan pada jumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menentukan besarnya inflasi. Tingkat inflasi dari satu periode ke periode berikutnya, diukur dengan tingkat inflasi, merupakan inflasi paling signifikan selama periode tersebut. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu.

Ekspor

Mengangkut dan memperdagangkan barang dari satu negara ke negara lain dapat disebut sebagai ekspor secara fisik. Investasi di sektor bisnis akan meningkat sebagai akibat dari inisiatif ini. Kegiatan tersebut akan meningkatkan produksi agregat, yang akan meningkatkan pendapatan nasional atau mata uang nasional. Perjanjian perdagangan internasional memberikan landasan untuk kemajuan negara, yang menghasilkan industri manufaktur besar, sistem sosial yang fleksibel, dan pemerintahan yang stabil. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, jelas bahwa jumlah negara yang dapat membantu dinamika perdagangan internasional berkurang karena ekspor. Akibatnya, suatu negara kehilangan kemampuan untuk bersaing dengan negara yang lebih besar. Ekspor adalah perdagangan barang yang dikeluarkan dari wilayah pabean Indonesia dengan mempertimbangkan persyaratan yang berlaku. Republik Indonesia adalah wilayah pabean yang paling terkenal. Ini terdiri dari dataran, sungai, dan hutan, serta beberapa tempat di Zona Ekonomi Eksklusif dan Tanah Kontinental, yang dibentuk oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 (Agustina & Reny, 2014).

Impor

Impor dapat didefinisikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri melalui kerja sama antara dua atau lebih negara. Impor juga dapat didefinisikan sebagai pengangkutan barang dari luar negeri ke Indonesia dengan kerugian yang rendah (Harahap, 1996). Impor barang dari negara lain ke wilayah Indonesia dianggap sama dalam statistik perdagangan internasional dengan impor. Karena tingkat korupsi dan hukum yang tinggi di Indonesia, impor dan ekspor sangat erat. Jika pendapatan nasional seseorang meningkat, permintaan produk dari negara lain juga akan meningkat. Perdagangan internasional sangat bergantung pada impor. Impor adalah barang yang tidak dapat dibuat di dalam negeri atau yang

telah dibuat di dalam negeri tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan utama impor adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ekspor dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian

Salah satu komponen terpenting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah ekspor. Ketika suatu negara memiliki kemampuan untuk memasarkan barang dan jasa di pasar internasional, permintaan mata uangnya akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong perekonomian negara tersebut. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan jumlah produk yang diproduksi dan uang yang diperoleh pemerintah dan pemilik bisnis menyebabkan peningkatan ekspor yang sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sebagai contoh, Utami et al. (2024) dan Hanifah (2022) menemukan bahwa ekspor yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam industri dan manufaktur, dan memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan ekspor, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Namun, sejumlah variabel luar, termasuk globalisasi, kebijakan perdagangan, dan perubahan mata uang, dapat memengaruhi ekspor. Penelitian Putra (2022) menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sangat memengaruhi harga produk Indonesia di pasar global; jika nilai tukar melemah, harga produk menjadi lebih kompetitif. Di sisi lain, biaya bahan baku impor meningkat, yang dapat berdampak pada inflasi.

Impor dan Dampaknya terhadap Inflasi

Selain ekspor, impor memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Impor diperlukan untuk memenuhi permintaan barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau yang memiliki kuantitas dan kualitas yang rendah. Namun, seiring dengan meningkatnya volume impor, akan muncul risiko tertentu, seperti defisit perdagangan dan ketergantungan pada barang asing. Menurut Astuti dan Ayuningtyas (2018), permintaan yang meningkat pesat dapat menyebabkan tekanan inflasi. Hal ini terjadi karena banyaknya barang impor yang dapat berdampak pada produksi dalam negeri, dan jika nilai tukar rupiah turun, harga barang impor akan turun, sehingga menyebabkan inflasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pridayanti (2014) menemukan bahwa impor yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan industri di suatu negara karena memungkinkan konsumen memilih barang impor yang lebih murah atau berkualitas tinggi. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Siladjaja (2021) menunjukkan bahwa perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, memiliki korelasi yang kuat dengan inflasi. Ketika permintaan terhadap barang tertentu meningkat, harga di pasar domestik menjadi lebih sensitif terhadap perubahan mata uang dan kebijakan perdagangan global. Oleh karena itu, keseimbangan antara ekspor dan impor menjadi faktor kunci dalam menentukan inflasi.

Hubungan Ekspor, Impor, dan Inflasi di Indonesia

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ekspor dan impor mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan tingkat inflasi Indonesia. Ekspor yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat daya beli masyarakat, tetapi jika nilai tukar mata uang berfluktuasi, harga barang impor dapat naik dan menyebabkan inflasi. Selain itu, peningkatan impor yang tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri dapat meningkatkan ketergantungan terhadap produk luar negeri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap inflasi. Menurut penelitian Nurdani dan Puspitasari (2023), hubungan antara ekspor, impor, dan inflasi dapat menjadi lebih kompleks dari waktu ke waktu karena berbagai faktor lain seperti kebijakan moneter dan inflasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk

menerapkan strategi perdagangan yang dapat membantu menyeimbangkan kepentingan eksportir dan importir guna memerangi inflasi dan memastikan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif mengumpulkan data dengan instrumen penelitian dan kemudian menganalisisnya secara kuantitatif atau statistik untuk membuktikan hipotesis. Sumber sekunder seperti Badan Pusat Statistik menyediakan data untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari indikator ekonomi dan inflasi Indonesia dari 2019 hingga 2023. Analisis tentang keberadaan variabel independen yang mempengaruhi variabel independen dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Dengan menggunakan metode analisis garis regresi ini, kita dapat mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) baik secara simultan maupun parsial. Ringkasan analisis garis regresi dapat ditemukan di sini. Y = B0 + B1X1 + B2X2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam analisis statistik berdistribusi normal atau tidak, normalitas merupakan langkah yang krusial. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan membandingkan distribusi data kumulatif dengan distribusi kumulatif berdasarkan distribusi teoritis, penelitian ini menentukan apakah distribusi data kumulatif melebihi distribusi normal atau tidak.
Karena terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data kumulatif dengan distribusi kumulatif berdasarkan distribusi normal teoritis, Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, terutama untuk ukuran sampel yang besar (Rahman, 2023). Asumsi normalitas tidak berubah jika nilai p kurang dari taraf signifikansi 0,05, sehingga memerlukan penggunaan teknik nonparametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	199.34266652
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.097
Test Statistic		.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi 0,200, yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal dan aturan konvensional telah diikuti.

Uji Heteroskedastisitas

Penerimaan heteroskedastisitas terjadi setelah penerimaan normalitas. Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas,

variabel residual atau hazard harus konsisten pada setiap tingkat prediksi. Jika variabel error berfluktuasi atau tidak konsisten, heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil yang buruk atau tidak akurat.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.235E-14	90.697		.000	1.000
	Ekspor	.000	.009	.000	.000	1.000
	Impor	.000	.013	.000	.000	1.000
a. Dependent Variable: abs_RES						

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi (Sig.) variabel bebas. Apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel Ekspor (X1) adalah 1.000, dan untuk variabel Impor (X2) juga sebesar 1.000. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini lolos uji heteroskedastisitas, karena seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05.

Uji Multikolinearitas

Ketika variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan yang substansial, hal ini disebut sebagai multikolinearitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami hasil analisis dan menghitung kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memastikan tidak ada interaksi antara variabel independen dalam suatu model, multikolinearitas digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hasil multikolinearitas dan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan memiliki multikolinearitas atau tidak.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ekspor	.127	7.869
	Impor	.127	7.869
a. Dependent Variable: Inflasi			

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Berdasarkan tabel, variabel Ekspor (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,127 (> 0,10) dan VIF sebesar 7,869 (< 10). Sementara itu, variabel Impor (X2) juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,127 (> 0,10) dan VIF sebesar 7,869 (< 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi antara variabel Ekspor (X1) dan Impor (X2), karena seluruh nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10.

Analisis Hipotesis

Analisis hipotesis adalah proses untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dan independen dalam suatu penelitian. Dalam analisis ini, inferensi statistik digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang diajukan sebelumnya dengan

tujuan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan fakta yang tersedia. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ditentukan melalui pengujian hipotesis, yang meliputi T (parsial), F (simultan), dan koefisien determinasi (R2).

Uji T (Parsial)

Selama analisis regresi linier sederhana, T (parsial) digunakan untuk menentukan dampak individual suatu variabel terhadap variabel lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah setiap variabel memiliki dampak signifikan terhadap variabel lain. Uji T digunakan dalam penelitian saat ini. Hal ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23. Uji T mengidentifikasi besarnya dan signifikansi dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T juga menunjukkan apakah hubungannya positif atau negatif. Hasil T sangat penting untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki dampak signifikan terhadap model regresi dan meningkatkan validitas hipotesis penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-222.293	433.069		-.513	.622
	Ekspor	-.068	.042	-1.365	-1.638	.140
	Impor	.109	.060	1.514	1.816	.107
a. Dependent Variable: Inflasi						

Berdasarkan tabel di atas, variabel Ekspor (X1) memiliki nilai *t* sebesar -1,638 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,140 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel Ekspor (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y). Selanjutnya, variabel Impor (X2) memiliki nilai *t* sebesar 1,816 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,107, yang juga lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, Impor (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji *t* parsial, dapat disimpulkan bahwa baik Ekspor (X1) maupun Impor (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y) dalam model regresi ini.

Uji Simultan (Uji F)

Dalam analisis regresi, uji F (simultan) adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua set data atau lebih. Hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tertentu tidak memiliki pengaruh, atau tidak berpengaruh, pada semua koefisien regresi dalam model regresi yang dijalankan secara bersamaan. Dengan kata lain, uji F dapat membantu menentukan apakah kontribusi kumulatif variabel independen terhadap variabel dependen signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165130.649	2	82565.325	1.662	.249[b]
	Residual	397374.987	8	49671.873		
	Total	562505.636	10			
a. Dependent Variable: Inflasi						
b. Predictors: (Constant), Impor, Ekspor						

Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi yang ditunjukkan adalah 0,249, lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ekspor (X1) dan Impor (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y) jika digunakan secara bersama-sama (simultan). Selanjutnya, nilai F hitung sebesar 1,662, yang kemungkinan lebih rendah dari nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) 2 dan 8. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa Ekspor (X1) dan Impor (X2) secara simultan memengaruhi Inflasi (Y) tidak dapat diterima. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji F (simultan), dapat disimpulkan bahwa variabel Ekspor (X1) dan Impor (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y) dalam model regresi ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan dalam analisis regresi untuk menentukan berapa banyak variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Nilai R2 berada di antara 0 dan 1, dengan 1 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan semua variabel dalam variabel dependen, dan 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Kriteria yang diusulkan digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang dapat menjelaskan variabel yang tersedia. Ketika koefisien R2 meningkat, prediksi model dan analisis varians menjadi lebih akurat. Ini membantu untuk menentukan konsistensi dan efektivitas model regresi penelitian.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542[a]	.294	.117	222.87188
a. Predictors: (Constant), Impor, Ekspor				

Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,117 menunjukkan bahwa variabel Ekspor (X1) dan Impor (X2) dalam model ini hanya memberikan kontribusi sebesar 11,7% terhadap perubahan Inflasi (Y). Artinya, model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan 11,7% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 88,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Nilai R Square sebesar 0,294 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (Ekspor dan Impor) dengan variabel dependen (Inflasi) berada dalam kategori lemah, dan hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi Inflasi. Hal ini menandakan bahwa model regresi ini belum mampu secara optimal menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi yang diperoleh sebelumnya, didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = \beta 0 + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + €$

Y = -222.293 + -.068 X1 + 109 X2 + €

Makna dari persamaan tersebut adalah:

1. Koefisien ekspor (X1) sebesar -0,068 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta atau miliar USD pada nilai ekspor justru akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0,068%. Nilai ini menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi ekspor, maka inflasi cenderung menurun. Namun, secara ekonomi, nilai ini masih tergolong cukup kecil, sehingga pengaruhnya terhadap inflasi tidak terlalu signifikan secara ekonomi. Dalam teori ekonomi, ekspor dapat meningkatkan inflasi melalui kenaikan pendapatan nasional dan konsumsi, tetapi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor cenderung negatif dan tidak dominan dalam mempengaruhi inflasi.

2. Koefisien impor (X2) sebesar 109 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai impor sebesar 1 juta atau miliar USD akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 109%, yang berarti pengaruh impor terhadap inflasi sangat besar dalam model ini. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa impor dapat mempengaruhi inflasi, terutama ketika barang-barang konsumsi yang diimpor mengalami kenaikan harga. Namun, nilai ini perlu dianalisis lebih lanjut apakah realistis atau dipengaruhi oleh outlier atau data yang tidak stabil, mengingat angkanya cukup besar.
3. Nilai konstanta (intersep) sebesar -222.293 menunjukkan bahwa jika nilai ekspor dan impor adalah nol, maka inflasi akan berada pada angka -222.293%, yang tidak logis secara ekonomi, karena inflasi tidak mungkin bernilai negatif sebesar itu. Nilai konstanta yang sangat rendah (negatif besar) ini bisa menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain yang jauh lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi tetapi tidak dimasukkan dalam model, seperti kebijakan moneter, suku bunga, nilai tukar, harga energi, atau faktor global lainnya. Oleh karena itu, model ini masih belum mampu menjelaskan secara akurat penyebab utama inflasi di Indonesia.

Pembahasan

Dalam kerangka perekonomian Indonesia, ekspor dan impor merupakan dua komponen penting yang secara langsung dan tidak langsung dapat memengaruhi tingkat inflasi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kedua variabel tersebut berdampak terhadap inflasi selama periode 2013–2023. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa baik ekspor maupun impor tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap inflasi, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil uji T, nilai signifikansi dari variabel ekspor (0,140) dan impor (0,107) melebihi batas signifikansi 0,05, yang berarti secara individu keduanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Temuan ini sejalan dengan studi Wulandari dan Laut (2023) yang menyatakan bahwa impor dan jumlah uang beredar tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi, meskipun berbeda dalam hal pengaruh ekspor. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pergerakan ekspor dan impor mengalami fluktuasi sepanjang periode pengamatan, pengaruh langsung terhadap inflasi belum cukup kuat dalam model yang digunakan.

Secara simultan, uji F menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,249 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa ekspor dan impor secara bersama-sama juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Ini berarti bahwa faktor-faktor lain di luar ekspor dan impor kemungkinan lebih dominan dalam mempengaruhi fluktuasi inflasi di Indonesia, seperti kebijakan moneter, nilai tukar rupiah, harga energi global, dan dinamika pasar domestik. Meskipun hasil regresi menunjukkan pengaruh negatif dari ekspor terhadap inflasi, yakni setiap kenaikan ekspor sebesar 1 juta/miliar USD menurunkan inflasi sebesar 0,068%, angka ini terlalu kecil untuk dikatakan signifikan secara ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pertimbangan bahwa ekspor di Indonesia mungkin lebih banyak berkaitan dengan komoditas primer yang tidak secara langsung berkaitan dengan kebutuhan pokok dalam negeri. Selain itu, peningkatan ekspor yang besar cenderung memberikan efek multiplier dalam jangka panjang daripada pengaruh langsung terhadap inflasi. Sementara itu, koefisien impor yang cukup tinggi sebesar 109 perlu mendapat perhatian khusus. Secara teori, peningkatan impor dapat memicu inflasi apabila terjadi kenaikan harga barang impor, terutama saat nilai tukar melemah. Namun dalam penelitian ini, koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik dan berpotensi dipengaruhi oleh outlier atau fluktuasi data yang ekstrem. Dengan nilai Adjusted R Square hanya sebesar 11,7%, model ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi inflasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amelta dan Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di lima negara ASEAN, sementara impor justru memiliki pengaruh signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa efek impor terhadap inflasi mungkin lebih terasa pada negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap produk luar negeri, terutama barang konsumsi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih komprehensif dalam mengukur penyebab inflasi, serta perlunya penguatan data dan metode estimasi agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Di tengah ketidakpastian global dan dinamika ekonomi yang cepat berubah, pemahaman mendalam mengenai hubungan perdagangan internasional dan stabilitas harga domestik menjadi penting bagi perumusan kebijakan ekonomi yang adaptif dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor dan impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2013–2023, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji t dan uji F yang seluruhnya melebihi ambang batas 0,05. Nilai Adjusted R Square yang hanya sebesar 11,7% juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan belum mampu secara optimal menjelaskan variasi inflasi, sehingga terdapat faktor-faktor lain di luar ekspor dan impor yang lebih dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Meskipun demikian, arah hubungan negatif dari ekspor dan positif dari impor terhadap inflasi masih sejalan dengan teori ekonomi, namun dalam konteks model ini belum menunjukkan signifikansi yang kuat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel makroekonomi lainnya, seperti nilai tukar, suku bunga, harga energi global, dan kebijakan moneter guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2022). Tri Puspandari, Suratman Hadi Priyatno, Anita Novialumi, Lili Herwanti. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4968-4971, http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1146

Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2018). Ismadiyanti Purwaning Astuti, Fitri Juniwati Ayuningtyas. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembanguna)*, 1-10, https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/3836

Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2022). Ulfa Hanifah. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan)*, 107-126, https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/275

Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2023). M Nur, Hamdi Agustin, Nuriman M Nur. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*,1362-1372,https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=15Qo8AAAAJ&citation_for_view=15Qo_8AAAAJ:bFI3QPDXJZMC

Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2024). Eva Yuniarti Utami, Syahidin Syahidin, Masri Ramadhan, Ramiati Ramiati, Heri Setiawan. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* , http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13305

Pengaruh ekspor impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009–2019 di Indonesia, (2023). Alya S Nurdani, Devy M Puspitasari. Fair Value*: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* , 3450-3455, http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2986

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (2016). Dara Resmi Asbiantari, Manuntun Parulian Hutagaol, Alla Asmara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10-31, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=15Qo_8AAAAJ&citation_for_view=15Qo_8AAAAJ:bFI3QPDXJZMC

Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2022). Fita Faelasufa Kusuma Dhea. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, 297-311, https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JEKOMBITAL/article/view/332

Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2022). Faqih Alamsyah Putra. Growth: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 123-136, https://e-journal.unimaju.ac.id/index.php/GJIEP/article/view/11

Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012, (2014). Ayunia Pridayanti. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/8103

Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor-Impor) dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2021). Rizkia Dwi Sinarni Putri, Muljanto Siladjaja. *journal of public auditing and financial management,* http://www.ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JPAFM/article/view/361